

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada era yang serba canggih ini, pendidikan telah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu. Bahkan pemerintah telah mewajibkan warga negaranya untuk memperoleh hak pendidikan selama 12 tahun dan disarankan lebih dari itu. Secara sederhana, pendidikan dapat menjadi sarana individu supaya dapat terhindarkan dari kebodohan. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi pula pengetahuan yang akan didapatkan. Setiap pendidikan yang diberikan kepada peserta didik harus memiliki tujuan. Misalnya agar peserta didik pandai berbicara, membaca dan menulis, berhitung; agar peserta didik memiliki budi pekerti luhur, cinta bangsa dan tanah air. Pendidikan juga bertujuan menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter, memiliki pandangan yang luas dan dapat digunakan untuk berbagai hal yang dapat diandalkan.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Proses pembelajaran adalah kegiatan yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa dalam suatu proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang telah dirumuskan sebelumnya. Siswa adalah salah satu yang berperan aktif dalam dunia pendidikan, dalam proses belajar tersebut siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan pelajaran sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam proses pembelajaran di sekolah memerlukan usaha maksimal dari guru. Menurut UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pengertian guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal dasar dan pendidikan menengah. Sehingga guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih para peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya. Maka dari itu guru harus bisa memberikan motivasi kepada siswa, menguasai materi dan model yang bervariasi agar dapat menyampaikan materi dengan mudah dan dapat dipahami oleh siswa dan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan tepat sasaran.

Hakekat Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) Menurut Darmodjo (1993:7) menyatakan, pembelajaran IPA di dasarkan pada hakikat IPA sendiri yaitu dari segi proses, produk, dan pengembangan sikap. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar sebisa mungkin didasarkan pada pendekatan empirik dengan asumsi bahwa alam raya ini dapat dipelajari, dipahami, dan dijelaskan yang tidak semata-mata bergantung pada metode kausalitas tetapi melalui proses tertentu, misalnya observasi, eksperimen, dan analisis rasional. Dalam hal ini juga digunakan sikap tertentu misalnya berusaha berlaku subjektif mungkin dan jujur dalam mengumpulkan dan mengevaluasi data. Proses dan sikap ilmiah ini akan melahirkan penemuan-penemuan baru yang menjadi produk IPA. Sebagaimana yang dikemukakan Trianto (2008:71), proses belajar mengajar sains lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan. Dengan demikian dalam pembelajaran IPA siswa tidak hanya diberikan pengetahuan saja atau menghafal fakta, namun pembelajaran IPA didasarkan pada prinsip-prinsip dan proses yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Melalui kegiatan-kegiatan pengamatan langsung dan penemuan siswa dituntut untuk aktif menggunakan pikiran dalam mempelajari gejala-gejala alam, serta melatih sikap objektif dan jujur dalam melahirkan penemuan baru. Karakteristik mata pelajaran IPA di SD menurut Permendikbud 57 tahun 2014 menyatakan, materi IPA di SD kelas I sampai dengan kelas III terintegrasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia

dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Pembelajaran dilakukan secara terpadu dalam tema dengan mata pelajaran lain. Untuk SD kelas IV samapai dengan kelas VI. IPA menjadi mata pelajaran tersendiri namun pembelajaran dilakukan secara tematik terpadu. Ruang lingkup materi mata pelajaran IPA SD mencakup tubuh dan panca indra, tumbuhan dan hewan, sifat dan wujud benda-benda sekitar, alam semesta dan kenampakannya, bentuk luar tubuh hewan dan tumbuhan, daur hidup makhluk hidup, perkembangbiakan tanaman, wujud benda, gaya, gerak, bentuk, sumber energi alternatif, rupa bumi dan perubahannya, lingkungan, alam semesta, dan sumber daya alam, iklim dan cuaca, rangka dan organ tubuh manusia dan hewan, makanan, rantai makanan, dan keseimbangan ekosistem, perkembangbiakan makhluk hidup, penyesuaian diri makhluk hidup pada lingkungan, kesehatan dan sistem pernafasan manusia, perubahan dan sifat benda, hantaran panas, listrik dan magnet, tata surya, campuran larutan. Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri atau alam sekitar serta dapat menerapkan dalam kehidupan mereka . Oleh sebab itu, maka mutu pendidikan disekolah dasar harus mendapat perhatian yang serius khususnya pada mata pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian terhadap siswa kelas V SD Negeri- 046573 Berastagi, dalam pembelajaran IPA terdapat kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran ini disebabkan karena model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang menarik. Banyak sekali murid yang didapati pada saat pembelajaran berlangsung siswa yang duduk dibelakang ribut dengan teman sebangkunya. Dikarenakan guru masih saja menggunakan metode ceramah menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan apa yang disampaikan oleh guru, ditambah lagi siswa yang sudah terbiasa dengan pembelajaran secara daring (belajar dengan cara online) sehingga peserta didik belum bisa menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka. Mengingat daring telah terlaksana hampir 3 tahun, sehingga peserta didik masih nyaman dengan kebiasaan yang sebelumnya. Dimana juga peserta didik tentunya harus dibimbing secara perlahan agar bisa mengikuti pembelajaran sebagaimana mestinya. Maka dari itu guru harus pandai memilih model pembelajaran agar

peserta didik lebih semangat dan tertarik dengan pembelajaran yang dibawakan oleh guru terutama pembelajaran IPA.

Untuk menindaklanjuti permasalahan yang diatas perlu tindakan strategis sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA. Sehingga membutuhkan kreativitas, berpikir kritis, membangkitkan suasana yang menyenangkan. Dari berbagai literatur ditemukan salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan dan dianggap efektif untuk mengajak siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran yaitu dengan inkuiri. Metode inkuiri merupakan metode pengajaran yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Dalam penerapan metode ini siswa dituntut untuk lebih banyak belajar sendiri dan berusaha mengembangkan kreatifitas dalam pengembangan masalah yang dihadapinya sendiri. Metode mengajar inkuiri akan menciptakan kondisi belajar yang efektif dan kondusif, serta mempermudah dan memperlancar kegiatan belajar mengajar (Sudjana, 2004:154). Penerapan model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang suatu konsep dan ide dimana siswa terlibat langsung dan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran menggunakan model inkuiri menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mudah dimengerti serta dipahami oleh siswa. Selain itu model pembelajaran inkuiri juga dapat menciptakan kondisi belajar dimana siswa aktif terlibat dan guru berperan sebagai fasilitator yang sangat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru kelas V SDN 046573 Berastagi menunjukkan nilai pelajaran IPA siswa hanya sebagian kecil saja yang mencapai kriteria KKM (Kriteria Ketuntasan Maksimal). Sesuai dengan keputusan kepala sekolah maka siswa dikatakan tuntas apabila mencapai kriteria Ketuntasan Maksimal yaitu  $\geq 70$ . Dalam hal ini guru harus menyusun dan memilih model pembelajaran yang cocok sehingga siswa dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal yang telah ditentukan.

Inkuiri merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Gagasan utama Inkuiri adalah memacu

siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Dengan demikian, pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Penelitian menggunakan model pembelajaran Inkuiri dalam jurnal penelitian Ni Luh Sutarningsih (2022), mengatakan bahwa tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas V SDN 4 Tianyar Banjar Dinas Darmawinangu, Desa Tianyar melalui model pembelajaran Inkuiri. Penelitian ini bertempat di kelas V SDN Tianyar dengan jumlah subjek sebanyak 26 orang. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Berdasarkan dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri, sebelum Tindakan 38,46% yang tuntas, pada siklus I meningkat. Berdasarkan hasil tes, jumlah siswa yang sudah mencapai KKM sejumlah 17 orang atau 65,38% dari 26 siswa, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM atau belum tuntas sejumlah 9 orang atau mencapai 34,62% dari jumlah seluruh siswa di kelas tersebut. Hasil ini menunjukkan ada kenaikan dari hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran Inkuiri. Ini bisa dilihat dari ketuntasan klasikal siswa yang meningkat sebesar 23,08% dari 65,38% pada test siklus I menjadi 88,46% pada tes akhir siklus II. Hal ini berarti hasil tes siklus II sudah mencapai target ketuntasan secara klasikal sesuai dengan yang diharapkan yaitu sebesar 85%. Karena hasil tes pada siklus II sudah mampu melampaui target ketuntasan klaksikal dalam pembelajaran IPA siswa kelas V semester II SDN 4 Tianyar tahun pelajaran 2018/2019, maka penelitian ini diakhiri sampai tahap siklus II saja.

Kemudian dalam Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Karlina, Eko Susilowati, Sarah Miriam (2019) menyatakan bahwa Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan RPP, minat, dan hasil belajar. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 6 Banjarmasin tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 30 peserta didik. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari 2 siklus setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Teknik pengumpulan data berupa observasi, tes, dan angket. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian siklus I dan siklus II yaitu: 1) Keterlaksanaan RPP secara keseluruhan memperoleh kriteria

sangat baik, 2) Minat peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing meningkat dari 74 dengan kriteria baik menjadi 82 dengan kriteria sangat baik, dan 3) Hasil belajar peserta didik meningkat dengan ketuntasan klasikal sebesar 23,3% menjadi sebesar 80%. Diperoleh simpulan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 6 Banjarmasin.

Dan terakhir jurnal penelitian yang dilakukan Maria Imaculata, Muliati Syam, dan Zeni Haryanto (2021) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa setelah diterapkannya model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi impuls dan momentum di SMA Negeri 11 Samarinda. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode quasi eksperimen dan desain penelitian One Group Pretest-Posttest. Sampel yang digunakan sebanyak 35 siswa kelas X MIPA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling. Instrumen penelitian menggunakan tes tertulis sebanyak 10 soal essay. Hasil rata-rata pretest sebesar 19,86, sedangkan hasil rata-rata posttest sebesar 61,94. Rata-rata kemampuan kognitif siswa mengalami peningkatan dengan N-Gain sebesar 0,52 dengan kategori sedang. Peningkatan tertinggi pada indikator mengingat diperoleh N-Gain sebesar 0,86 dengan kategori tinggi, sedangkan peningkatan terendah pada indikator mengevaluasi diperoleh N-Gain sebesar 0,29 dengan kategori rendah. Berdasarkan hasil analisis uji-t berpasangan ditemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil pretest dengan posttest. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan kognitif yang signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Berdasarkan ungkapan guru bidang studi IPA kelas V mengatakan bahwa dari 30 orang siswa dan yang mencapai nilai sesuai KKM hanya 18 orang, dan ada 12 orang siswa yang belum mencapai KKM. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini

**Tabel 1.1 Hasil Ulangan Harian Siswa Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 040461 Berastagi Tahun Pelajarn 2022/203**

No.	Tahun Pelajaran	KKM	Jumlah Siswa		Jumlah Siswa
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1.	2022/2023	70	18 (60%)	12 (40%)	30

Dilihat dari tabel diatas,telah ditentukan oleh sekolah pada pelajaran IPA.masih banyak siswa dapat nilai dibawah KKM (70) yakni nilai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dapat dikatakan bahwa nilai ketuntasan yang ditetapkan seluruhnya diperoleh siswa sehingga hasil belajar siswa rendah.

Kurang maksimal hasil belajar siswa dikarenakan siswa kurang mengerti penjelasan guru tentang materi yang disampaikan,sehingga ketika diberikan soal oleh guru siswa sulit dalam mengerjakannya,dikarenakan guru tidak menggunakan model bervariasi. Guru hanya menggunakan metode ceramah yaitu dengan bercerita dan menjelaskan saja,pelajaran hanya berpusat pada guru sehingga siswa hanya duduk diam memerhatikan guru menjelaskan. Ketika guru memberikan soal banyak siswa tidak mengerti tentang materi yang diajarkan ole guru,ini mengakibatkan banyak siswa yang tidak mencapai Kriteria Maksimal (KKM).

Melalui hasil wawancara penulis dengan guru Kelas V SDN 046573 Berastagi maka penulis tertarik untuk menggunakan model pembelajaran Inquiry dalam menyampaikan materi pelajaran tentang pokok bahasan Sifat-Sifat Pada Benda. Penulis berharap dengan menggunakan model pembelajarn Inkuiry dapat meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan hasil belajar sesuai dengan KKM yang telah di tentukan oleh sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“PENERAPAN MODEL INKUIRI**

## **UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS V SDN 046573 BERASTAGI TAHUN AJARAN 2022/2023”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Guru kurang maksimal dalam menggunakan model yang bervariasi dan kreatif dalam proses pembelajaran
2. Siswa yang merasa bosan dikarenakan model pembelajaran yang menggunakan metode ceramah
3. Siswa yang kurang tertarik terhadap materi yang diajarkan sehingga keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar belum optimal
4. Siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab soal, baik yang ada dibuku maupun yang diberikan oleh guru

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini hanya dibatasi pada penggunaan model pembelajaran Inkuiri,yang dimana pembelajaran inkuiri suatu pendekatan yang menekankan pada proses berpikir analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Melalui pembelajaran ini di harapkan siswa atau peserta didik untuk melakukan eksperimen sendiri guna mencari dan menyelidiki secara sistematis,kritis,logis,dan analitis. Model pembelajaran inkuiri yang merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari sesuatu (benda, manusia atau peristiwa)



secara sistematis, kritis, logis analitis sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran siswa dengan menggunakan model inquiri pada mata pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 046573 Berastagi Tahun Pelajaran 2022/2023?
2. Bagaimana ketuntasan hasil belajar siswa dengan menggunakan model inquiri pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 046573 Berastagi Tahun Pelajaran 2022/2023?
3. Apakah hasil belajar siswa meningkatkan dengan menggunakan model Inquiri pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 046573 Berastagi Tahun Pelajaran 2022/2023?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan penelitian yang dapat dirangkum penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelaran siswa setelah menggunakan model Inkuiri pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 046573 Berastagi Tahun Pelajaran 2022/2023
2. Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa setelah menggunakan medol Inkuiri pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 046573 Berastagi Tahun Pelajaran 2022/2023

3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model Inkuiri pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 046573 Berastagi Tahun Pelajaran 2022/2023

### 1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat bagi guru
  - a) Guru akan memperoleh informasi tentang bentuk upaya perbaikan kualitas pembelajaran
  - b) Guru mendapatkan informasi dan upaya peningkatan prestasi belajar siswa
2. Manfaat bagi siswa
  - a) Dapat meningkatkan pembelajaran siswa dalam mata pelajaran IPA
  - b) Dapat melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan mengarah pada pembelajaran yang menyenangkan
3. Bagi pihak sekolah Sebagai alternatif untuk meningkatkan kinerja pihak sekolah dalam rangka mengelola dan merencanakan pembelajaran yang baik, sehingga diharapkan menjadi sekolah yang berprestasi
4. Bagi peneliti sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya, sehingga diharapkan hasil penelitian selanjutnya memeberikan hasil yang lebih baik dan dapat menambah ilmu pengetahuan.

